

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Hakikat Kompetensi dan Kepribadian Guru

1. Pengertian dan Fungsi Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut UU No.14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 ayat 91 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁷

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.⁸ Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran tetapi guru juga dituntut untuk melakukan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, untuk kepentingan tersebut hal ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta Kencana 2010), h. 5

⁸Pupuh Faturrahman & M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.44

bagi peserta didik dan berakhlak mulia, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran pada surah al-an'am ayat 135 berbunyi:

فَلْيَقْوُوا عَمَلَهُمْ إِنَّهُمْ يَعْلَمُونَ فَلْيَقْوُوا عَمَلَهُمْ إِنَّهُمْ يَعْلَمُونَ فَلْيَقْوُوا عَمَلَهُمْ إِنَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya : "Katakanlah, Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuan, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."⁹

Berdasarkan ayat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tugas gurumembutuhkan keseriusan, karena profesi guru bukanlah hal yang mudah disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya, jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu keprofesionalnya maka tujuan yang akan dicapai tidak akan tercapai dengan optimal

Guru adalah mitra anak didik, dalam kebaikan guru harus memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik. Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya. Guru dituntut memiliki perilaku mulia, sebagai guru yang merupakan teladan bagi peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya.

Menurut irsyad guru senantiasa harus menjadi contoh bagi peserta didiknya, perilaku guru harus mencerminkan ucapannya dan tidak diperkenankan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.210

bersikap” jarkoni” atau dengan kata lain bisa mengajar tapi tidak bisa melaksanakan.¹⁰ Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi kepribadian guru adalah semua keterampilan yang ada pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat-sifat efektif dan psikomotorik yang baik.

Senada dengan hal tersebut lebih lanjut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran, pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.¹²

Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk

¹⁰Denim, sudarwan, *pengembangan profesi guru*. (Jakarta kencana perdana prenamedia grup 2012) h.7

¹¹Mulyasa, *standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya)h.81

¹²Peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* ,(Tim Pustaka Fokusmedia,2005)h.19

pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, karena kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan Bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan uraian diatas guru perlu dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi tersebut akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

b. Peran Kompetensi Guru

Terkait dengan peran kompetensi kepribadian guru adab interaksi guru dan peserta didik serta nilai pendidikan dan akhlak, Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas tugas guru dalam pendidikan yakni sebagai berikut: ¹³

1) Korektor

Sebagai korektor, guru hendaknya terlebih dahulu mampu mengdiagnosisi perilaku awal peserta didik untuk dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

2) pembimbing.

Peran guru yang tidak kalah penting adalah kehadiran guru untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

3) Supervisor.

Sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

4) Motivator.

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik untuk bersemangat dalam belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik serta adanya penganekaragaman cara belajar.

5) Evaluator.

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap aspek instrinsik berupa aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values) selain itu, yakni produk berupa perilaku yang dihasilkan dari proses pengajaran.

Dalam pembentukan karakter di madrasah ibtidayah negeri 2 kolaka kecamatan kolaka kabupaten kolaka dapat dikatakan bahwa guru yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik karena dapat menjalankan kelima peran tersebut dalam, hal yang paling pokok yaitu keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi, selain itu dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif, nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik dimadrasah ibtidayah negeri 2 kolaka yaitu: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai, prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integrasi, faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah, yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, dan guru berperan aktif dalam pendidikan karakter sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

c. Fungsi Kompetensi Guru

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Untuk menjabarkan rumusan tersebut diatas berikut mengenai penjelasan rumusan kata-kata operasional yakni guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik peserta didiknya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar Buchori dalam salah satu penulisanya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.¹⁵ Peranan ini dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu.

Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila ia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didiknya, bersikap realistis, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap motivasi pendidikan.

2) Guru Sebagai Pengajar

Disamping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental professional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung diatas,

¹⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta Kencana 2010), h.5

¹⁵ Muchtar Buchari, *Spectrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 81

penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, serta memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

3) Guru Sebagai pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik, agar dapat berfikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.¹⁶

Apabila guru memiliki kepribadian, seperti kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar, dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap obyektif, dan mampu menguasai emosi serta bertindak adil dapat dikatakan guru itu sebagai pemimpin yang baik bagi peserta didiknya di sekolah.

Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan

¹⁶Muctahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN E- Maliki Press 2011).h.50

bangsa pada umumnya. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini tentang fungsi guru dalam kelas bukan mengajari namun kehadiran guru membuat peserta didik peserta didik belajar sehingga fungsi guru tidak mengajar namun lebih pada empat fungsi yaitu:

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kegiatan dan model penyampaian materi pembelajaran menjadi menarik.
2. Membimbing dan memberikan kemudahan bagi peserta didik agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
3. Membimbing dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam pembelajaran menjadi berkualitas.
4. Memimpin pembelajaran, juga sebagai tempat bertanya bagi para peserta didik.

Dengan guru melaksanakan fungsinya seperti ini akan mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2. Pengertian, Standar dan Ragam Kepribadian Guru

a. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstraknya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian, dalam menghadapi setiap persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Dimana ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain. Karena dengan adanya perbedaan ciri inilah kepribadian setiap guru itu tidaklah sama.

Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.¹⁷ Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, kepribadian seorang guru sangat berpengaruh pada peserta didiknya, baik dari segi penampilan, Gaya bicara dan perilakunya setiap hari, oleh karena itu guru harus berani tampil beda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar, membuat peserta didik betah dikelas, tetapi juga membuat peserta didik malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

Guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan disekolah, maupun dimasyarakat, namun ada juga sikap guru yang kurang disukai seperti : guru yang sombong (tidak mau menegur, saat bertemu diluar sekolah), suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang terlambat dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru haruslah berusaha tampil menyenangkan peserta didiknya agar dapat mendorong mereka untuk belajar, guru harus belajar tampil beda, karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2014). h.14

Untuk mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya disegala umur. Ungkapan klasik mengatakan bahwa “segala sesuatunya tergantung pada pribadi masing-masing “. Dalam konteks tugas guru kompetensi pedagogik, professional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan tergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran berinteraksi dengan para peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian diatas sebagai titik tolak bagi seorang untuk menjadi guru yang sukses.

Guru adalah pendidik professional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian peserta didik atau sekarang lebih dikenal dengan karakter peserta didik. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada peserta didiknya, tetapi disisi lain secara sadar atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah, dan sering bertindak kasar, maka akan melekat pada peserta didiknya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap sikap yang tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam system pikiran dan keyakinan peserta didiknya.

Dimasyarakat kepribadian guru masih dianggap hal sensitive dibandingkan dengan kompetensi pedagogig atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah tempat ia bekerja. Bukti-bukti ilmiah menunjukan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian peserta didik.

b. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikan. Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan buku dalam pengukuran kinerja guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian standar kompetensi guru berfungsi sebagai:

1. Tolak ukur semua pihak yang berkepentingan dibidang pendidikan dalam rangka pembinaan, peningkatan kualitas dan penjenjangan karir guru
2. Meningkatkan kinerja inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan professional.

Dan dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang

diperoleh melalui pendidikan profesi, adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogik meliputi, mengenal anak didiknya, bahan pelajaran, macam-macam teknik dan metode pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta memiliki ahklak yang mulia. Kompetensi kepribadian ini berkemampuan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, berwawasann luas, bertanggung jawab, dan dapat menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemempuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tulisan, maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga pendidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar dengan cara yang efektif ramah atau santun yang sesuai dengan adat dan nnorma yang berlaku, selain itu dalam kompetensi social ini, guru mampu bekerja sama dan

beradaptasi dengan keanekaragaman suku dan budaya ditempat melaksanakan tugasnya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan lluas.Tidak hanya penguasaan materi pelajaran saja, namun juga penguasaan terhadap materi-materi kurikulum, yang berlak, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan dan wawasan yang memadai terhadap materi-materi yang bersangkutan.¹⁸ Sedangkan menurut Permen Diknas No.16/2007 kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup 5 kompetensi atau indikator utama yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahklak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- 4) Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik guru.¹⁹

c. Ragam Kompetensi Kepribadian Guru.

Ragam kompetensi kepribadian guru yaitu :

¹⁸Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta Kencana 2010), h. 5

¹⁹ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*,(Jakarta : Indek, 2011), h.51

1. Pribadi yang disiplin
2. Pribadi yang jujur dan adil
3. Pribadi berakhlak mulia
4. Pribadi teladan
5. Pribadi yang mantap
6. Pribadi yang stabil
7. Pribadi dewasa
8. Pribadi berwibawa
9. Pribadi yang memiliki rasa percaya diri.²⁰

Ragam kepribadian guru terdiri Sembilan bagian seperti yang ada atas. Berikut uraian dari ragam kepribadian guru:

a. Pribadi yang disiplin.

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang termasuk guru, seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi yang disiplin tinggi. Dalam menanamkan disiplin guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi teladan, dan penuh pengertian. Gurupun harus berusaha mendisiplinkan para peserta didiknya dengan perhatian dan kasih sayang.

b. Pribadi yang jujur dan adil

Guru juga dituntut untuk bersikap jujur dan adil kepada peserta didiknya maupun diri sendiri. Yakinlah bahwa kejujuran adalah kunci utama

²⁰ CherulRahman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guruyang dicintai dan Diteladani Oleh Siswa)*, (Bandung, Nusa Cendikia, 2011), h. 42

keberhasilan seseorang, terutama guru serta adil tidak memilah dan memilih dalam memperlakukan peserta didiknya.

c. Pribadi berakhlak mulia

Selain itu guru berperan sebagai pendidik, ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya tetapi juga diharapkan menjadi spiritual father yang akan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada para peserta didiknya, sebagai orang yang member nasehat maka ia mesti menghiiasi dirinya dengan akhlak muliab terlebih dahulu.

d. Pribadi teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, bahwakan semua orang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru harus memiliki pribadi yang baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan baik tingkahh laku. Maupun ucapanya. Hidunya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didiknya kejalanan yang benar

e. Pribadi yang mantap

Guru yang memiliki kepribadian yang mantap perlu ditopang dengan keahlian atau kecakapan agar iaterusbertahan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Lima kecakapan tersebut adalah *work ethic, collaboration, good mommunication, social respponsibility, dan critical thhingking and Problem solving*.²¹

f. Pribadi yang stabil

²¹Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),h. 34.

Sebagai seorang guru, selayaknya ia bersikap waspada terhadap gerak emosi agar emosi dapat stabil, karena jika emosi seorang guru memiliki emosi yang stabil tentunya ia akan selalu bersikap positif dan lingkungan akan terbentuk dengan tenteram, dan suasana persahabatan dan ketenangan akan terbangun.

g. Pribadi dewasa

Pribadi dewasa akan menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pengajar dan pendidik dengan kata lain bagi seseorang yang akan menerjunkan dirinya ke dunia guru, salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa.

h. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Kesabaran adalah kunci sukses dalam mengajar. Dalam menghadapi peserta didik dalam belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap bermacam-macam.

i. Pribadi Berwibawa

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya.

j. Pribadi yang memiliki rasa percaya diri.

Seorang guru efektif adalah seorang guru yang memiliki rasa percaya diri (optimis) untuk menumbuhkan percaya diri, guru harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai materi, pembelajaran, serta memiliki kemampuan didaktik dan metodik.

B.Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku seperti sikap yang baik, perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan, saling menghormati dan jujur dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sedangkan apabila seseorang yang mengaplikasikan nilai keburukan atau kejelekan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Jadi dapat dapat disimpulkan istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.²²

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²³

²²Koesoema, M *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2010) , h.5

²³Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa , (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008,) h, 45

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²⁴

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁵

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu

²⁴ Deni Setiawan, *Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Jurnal Pendidikan Karakter: Pis Universitas Negeri Medan, tahun Vol III No.1, Februari 2013. h.55

²⁵ Harianto & Samani,M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, . . .

kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.²⁶

Beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan sekolah itu sendiri. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya

²⁶ Kunder, Guru Profesiona: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Gravindo Persada, 2007), h. 52

kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk merubah, memperbaiki dan mengatur perilaku manusia kearah yang lebih baik dalam koridor kebenaran mutlak. Pendidikan karakter memang menjadi sebuah acuan yang sangat baik apabila konsep yang ditanamkan dalam pendidikan karakter itu benar.

Konsep pendidikan karakter berorientasi pada proses bukan hasil banyak yang salah kaprah ketika menanamkan pendidikan karakter khususnya dalam dunia pendidikan. Para tenaga pendidik mengejar mati-matian agar peserta didik bisa berubah tanpa mengindahkan bahwa mereka sedang berada dalam proses belajar. Beda usia beda cara yang ada pada diri manusia sejatinya akan berbeda, dimana ada yang memiliki karakter kuat dalam hal ini dan sebaliknya dan masalah usia.

Ketika manusia baru beranjak dewasa maka pola perkembangan karakternya akan cepat terbangun, berbeda dengan anak kecil dan sangat berbeda dengan orang yang sudah lanjut usia karakter yang melekat pada dirinya akan susah untuk diubah. Dan selanjutnya kita harus memantapkan praktek dan bukan teori, sebab pendidikan karakter membutuhkan banyak

praktek langsung, melalui praktek karakter akan tumbuh dengan baik apabila diperkaya dengan sebuah contoh dan praktek yang mulia.

2.Strategi Pelaksanaan Pembentukan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menurut Sudrajat dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).²⁷

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.²⁸

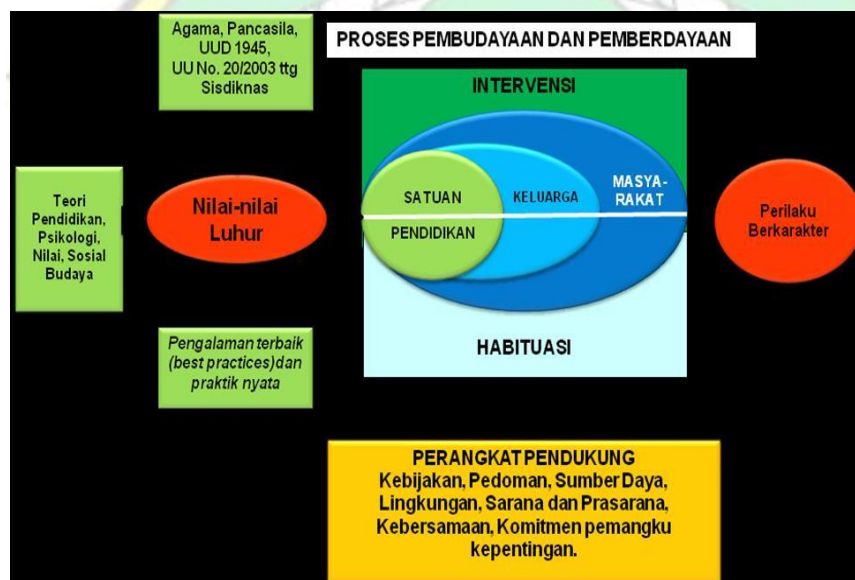
Ketika komponen sekolah/ Madrasah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan,

²⁷Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Bogor: Kencana Prenada Media Group 2011). h. 63

²⁸ Ibid, h. 124

karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (Madrasah). Penataan lingkungan disini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarahkan memberikan dukungan bagai bentuknya suasana kehidupan sekolah/madrasah yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat, karakter bangsa melalui bidang pendidikan seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar1. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Bidang Pendidikan

(Sumber Data: Kementerian Pendidikan Nasional)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan pada peserta didik berasal dari Agama, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, kemudian didukung dari teori-teori pendidikan, psikologi, nilai dan social budaya serta pengalaman terbaik (*bestpractice*) dan praktik yang nyata pada kegiatan sekolah. Nilai-nilai luhur tersebut dituangkan melalui satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai elemen penting penanaman karakter terhadap peserta didik sehingga akan melahirkan perilaku berkarakter.

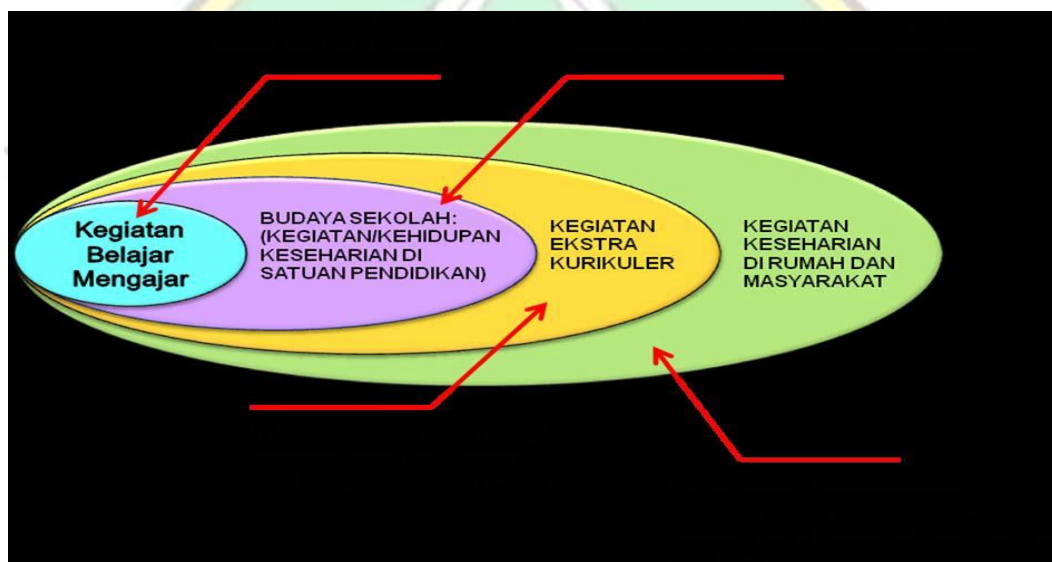
Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah/ madrasah dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta didik dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah/ madrasah dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

Pembiasaan (*habitation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Cruzer dalam Ambarin, menyebutkan bahwa Aristotle menyatakan tujuan dari pendidikan moral adalah menjadi insane yang baik. Anak didik dapat menjalankan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan pembiasaan yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kita mencintai yang kita lakukan adalah dasar pemahaman agar anak dapat

mencintai perbuatan baik melalui pembiasaan-pembiasaan.²⁹

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menurut Sudrajat, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi guru dalam hal kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.³⁰ pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat terlihat seperti bagan di bawah ini:



Gambar 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sumber Data: Kementerian Pendidikan Nasional

²⁹Rochman, C. &Gunawan,H. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia 2011). H. 65

³⁰Sudrajat, A. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011 Oktober Tahun I, Nomor 1, hal. 48.

Dilembaga sekolah, pendidikan karakter tidak dimasukkan ke dalam pokok bahasan tertentu tetapi diintegrasikan secara sistematis sesuai dengan perencanaan. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui 3 segi, yaitu:

- a. Kegiatan belajarmengajar. Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan pada KBM tidak dimasukkan dalam subpokok bahasan tetapi terintegrasi secara sistematis ke setiap mata pelajaran.
- b. Budaya sekolah (kegiatan/kehidupan keseharian disatukan pendidikan). Hal tersebut dapat terlihat dari pembiasaan dalam kehidupan keseharian disatukan pendidikan, sehingga akan diketahui bagaimana proses pendidikan karakter yang terjadi.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan kedalam ekstrakurikuler sehingga akan terlihat jelas bahwa kegiatan yang diikuti peserta didik dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki. Contohnya: pramuka, olahraga, karyatulis, dan lain sebagainya.

3. Tahapan- tahapan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, tahap-tahap adalah kata ulang dari tahap yang berarti bagian dari perkembangan (pertumbuhan), bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat.³¹ Pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan

³¹ Tim penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi Kedua (Jakarta : Balai Pustaka ,1994).h. 990

yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.³²

Disisi lain pendidikan karakter melibatkan didalamnya terdapat berbagai macam komposisi nilai, seperti nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum serta nilai-nilai kewarganegaraan. termasuk didalamnya tahapan-tahapan pendidikan karakter. Setiap tahap memiliki nilai tertentu dalam pendidikan karakter, menurut Steeman dalam Sjarkawi, adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³³

Untuk kriteria nilai dalam pendidikan karakter disekolah menurut Doni Koesoema A, meliputi delapan macam yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.³⁴ Sementara itu karakter (universal), yaitu karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanya, kemandirian, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerja atau kerja sama, percaya diri, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik renda hati dan karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁵

³² Ibid., h. 104

³³ Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral intelektual, emosional, dan sosial, sebagai wujud integrasi membangun jati diri* (Jakarta :bumi aksara,2006) h. 29

³⁴ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter...* h. 208-212

³⁵ Suyanto, *urgensi pendidikan..* (02 Mei2011)

4. Bentuk-Bentuk Karakter Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Talamij, yang berarti murid,” maksudnya orang-orang yang menginginkan pendidikan” sedangkan dalam bahasa Indonesia pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan.

Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, bukan secara fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.¹

Berbagai bentuk karakteristik peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, pada tingkat sekolah dasar bentuk karakter peserta didik antara lain:

a. Senang Bermain

Karakteristik ini menuntut guru madrasah melaksanakan kegiatan pendidikan bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah, guru seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Guru hendaknya mengembangkan pelajaran yang serius tapi santai. Penyusunan

¹Ulfa Fahmisa, Tips Memahami....., h 32

jadwal pebelajaran seharusnya diselang selingantara mata pelajaran serius seperti Ipa, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya ketrampilan

b. Senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak di sekolah dasar dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, oleh karena itu guru sekolah dasar hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

c. Senang bekerja

Anak sekolah dasar senang belajar berkelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti, belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, secara sehat (sportif) mempelajari olahraga yang membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta keadilan dan demokrasi.

Bentuk kerakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang atau menyelesaikan tugas secara kelompok

d. Merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari segi kognitif usia sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari disekolah ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini peserta didik membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

Bagi anak sekolah dasar, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. dengan demikian guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang shalat jika langsung dengan prakteknya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter peserta didik, peran orang tua, masyarakat, pemerintah, sangatlah berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pemerintah memiliki pengaruh yang begitu besar, dimana guru sebagai figur disekolah maupun masyarakat dilingkungannya akan membawa dampak bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat selain itu ada beberapa yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter antara lain:

1. faktor insting (Naluri)

Dalam bahasa arab disebut gharizah, yaitu seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa innting (naluri) berfungsi sebagai motivator pengerak yang mendororong lahirnyatingkah laku antara lain: naluri makan, naluri jodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan.

2. Adat Kebiasaan

Adat kebiasaan yaitu setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga, perbuatan yang telaah menjadi kebiasaan tidak hanya diulang-ulang saja, tetapi juga harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

3. Keturunan

Keturunan merupakan factor bawaan, keturunan baik secara langsung dapat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

4. Lingkungan.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui lingkungan alam dan pergaulan anak sehari-hari, anak akan bersosialisasi bersama teman-teman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian perilaku anak akan berpengaruh pada pergaulan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak antar lain: ¹

a. Lingkungan Keluarga

¹ Zubaidi, *Desain pendidikan Karakter*, (Jakarta 2014).h. 177

Orang tua memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, secara logika orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk mendapat pekerjaan. Dengan alasan untuk kebaikan anaknya dimasa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku pendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya.

b. Faktor Ekonomi

Untuk membentengi kemampuan si anak. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan negara maupun guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya.

c. Pendidik (guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap peserta didiknya yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu pendidikan karakter seorang peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan kekeliruan tidak menentu kemungkinan peserta didiknya juga

akan melakukan hal yang sama. Peserta didik cenderung lebih banyak meniru perilaku seorang guru jadi guru juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.¹

6. Hambatan-Hambatan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai program baru masih menghadapi banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah.²

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah belum terjabarkan dalam indikator yang refresentatif.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya.
3. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter disekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilainya.
4. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang, masih belum menyeluruh. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
5. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
6. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

¹Abu Ahmad, dkk, SBM (*Strategi Belajar Mengajar*), Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.103

²Puskur, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: 2009). h. 35

Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Sehubungan dengan hal diatas dalam pembentukan karakter pada peserta didik di MIN 2 Kolaka berdasarkan *observasi* sementara peneliti menemukan beberapa hambatan atau kendala yang dialami guru dalam pembentukan karakter diantaranya: kontrol terhadap peserta didik ketika diluar kelas sulit dilakukan oleh guru, hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik, peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter masih rendah, padahal kebiasaan dilingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sedangkan disekolah hanya memiliki waktu yang sangat sedikit dibanding keluarga, dalam setiap kesempatan guru-guru di MIN 2 Kolaka selalu berusaha menyentuh dan memotivasi peserta didik dengan masalah karakter. Hambatan lain yang dialami guru-guru di MIN 2 Kolaka yaitu padatnya jumlah peserta didik dalam setiap kelas yang berkisar sebanyak 32 sampai 50 orang sehingga guru tidak maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

C. Penelitian Relevan

Penelitian tentang peran kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik disekolah telah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh:

1. Winda Lutfiani Putri dalam tesisnya yang berjudul Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Kota Tegal pada tahun 2014.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Winda Lutfiani Putri membahas tentang, Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Kota Tegal.¹ Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan keberhasilan guru dalam membentuk Karakter peserta didik di SMA 5 Tegal dengan mengadakan beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah orang tua peserta didik, melalui sosialisasi tentang pentingnya perilaku dan akhlak yang baik dalam bermasyarakat. Persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: Persamaan: dalam penelitian yang dilakukan oleh Winda Lutfiani Putri adalah sama-sama meneliti masalah karakter peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaan dan tempat penelitian yang dilakukan peneliti, Winda Lutfiani Putri meneliti di SMA 5 Tegal sedang peneliti melakukan penelitian di MIN 2 Kolaka.

2. Elli Marlinda tentang Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Barat yang berhasil membentuk karakter peserta didik dengan sikap akhlak mulia berkisar sebesar 71,71 yang diikuti oleh pengembangan diri berkisar sebesar 31,89 dan sikap religius yang dicontohkan oleh guru terhadap peserta didik di sekolah sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan guru mempengaruhi karakter peserta didik di sekolah.² Persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: Persamaan: meneliti tentang kepribadian guru, Perbedaan yang dilakukan

¹Winda Lutfiah, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Kota Tegal," *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No 2 Juli, 2014, h.7

²Elli Marlinda, "tentang Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Barat" tesis Penelitian, Januari, 2015, h. 23

peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Elli Marlinda adalah Pengaruh Kepribadian Guru, Prestasi Belajar Peserta Didik dan tempat yang berbeda.

3. Dian Maya Saputri yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3A SDN 1 Gendongkiwo Yokyakarta yang berhasil dalam membentuk pribadi yang baik dan akhlak peserta didik disekolah dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang sudah dimiliki kelas adalah pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan disiplin.¹

Persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Persamaan: kompetensi kepribadian guru, pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan: peran kemampuan kepribadian guru, dan tempat penelitian.

4. Widya Dwintari dengan membahas Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga yang baik sesuai pancasila dan hal ini dianggap berhasil dimana guru sebagai teladan bagi peserta didik dikelas yang memiliki perilaku sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia, jujur, berakhlak tinggi, tanggung jawab, bangga, dan percaya diri.²

¹Dian Maya Saputri, "*kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3A SDN 1 Gendongkiwo Yokyakarta*". Hasil Penelitian, Januari, 2016, h. 5

²Julita Widya Dwintari, "*Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga yang baik sesuai pancasila*" *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No 5 Juli, 2016, h.8

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhan Efendi dengan judul Karakter Pendidik dalam kitab hadits Shahih al-bukhari yang membahas tentang karakter pendidik dalam kitab Hadits Shahih al-Bukhori tentang keikhlasan, takwa , konsekwen, lemah lembut, jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang dianggap berhasil dalam berperilaku jujur, adil dan takwa kepada Allah, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zulhan Efendi dengan peneliti yaitu peneliti meneliti tentang kompetensi kepribadian guru sedangkan Zulhan Efendi meneliti tentang keiklasan pendidik dalam mendidik peserta didik sedangkan persamaanya adalah membentuk karakter dalam menanamkan kejujuran, keadilan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Persamaan: membahas tentang kompetensi kepribadian guru dan pembentukan karakter peserta didik..

Perbedaan: peneliti meneliti tentang peran kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan Dian Maya Sari melakukan penelitian tentang, Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan karakter

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, peneliti dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan yang akan di teliti oleh penulis yaitu tentang bagaimana peran kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka. Penelitian tersebut menitik beratkanpada kemampuan kepribadian yang dimiliki guru dalam membentuk karakter peserta

didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka dan bagaimana keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didik yang positif pada peserta didik.

Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk menghubungkan bagaimana keberhasilan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka dimana peneliti mencoba untuk mengungkapkan berbagai macam cara atau pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka sebagai dasar untuk memperoleh informasi dan cara yang tepat digunakan guru dalam memperoleh hasil yang lebih baik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan justifikasi atau alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan serta memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih dan relevan dengan permasalahan.

Peran Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah salah satu faktor yang paling utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana peran guru dan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik disekolah maupun dirumah serta dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya, guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya akan membawa dampak positif maupun dampak negatif bagi peserta didiknya, hal ini karena guru sebagai figur bagi peserta didiknya hendaklah memiliki sifat-sifat

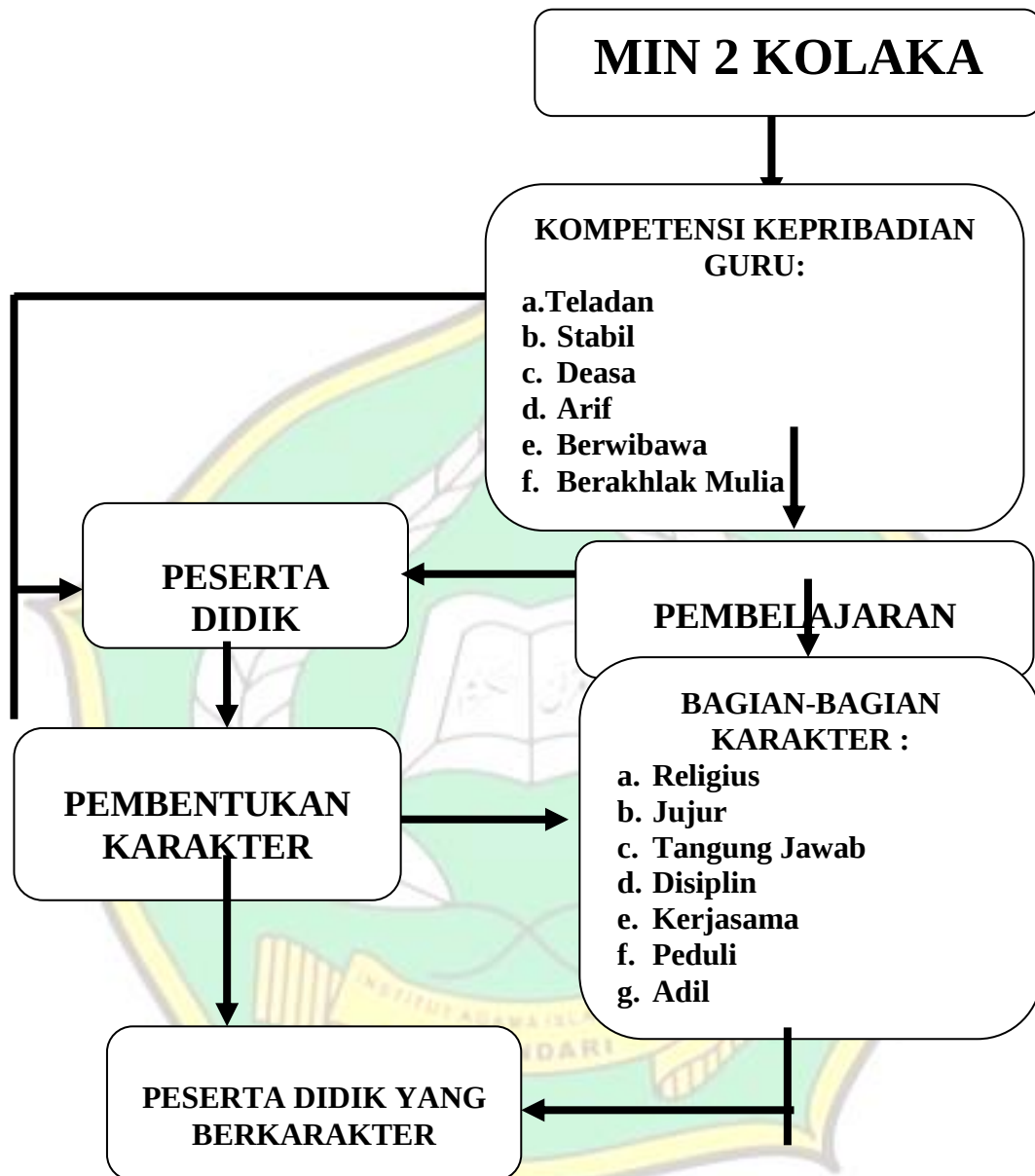
atau norma-norma yang patut di contoh oleh peserta didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan dimasyarakat pada umumnya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki guru hendaknya memiliki pribadi yang mantap, dan stabil, dewasa, arif dan berakhlak mulia, didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugasnya senantiasa terbiasa membangun etos kerja karena semua sifat ini akan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya.

Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat pemerintah. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah, kemudian orang tua sekaigus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya.

Berbagai hal yang dilakukan guru di sekolah akan menjadi pembelajaran bagi peserta didiknya. Dengan adanya kerjasama sama antara guru dan orang tua di rumah akan lebih memudahkan guru membina maupun membimbing peserta didiknya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar. Kerangka Pikir